

KODE : *Sosial Humaniora*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN KUDUS PROVINSI JAWA TENGAH

Zaenul Laily^{1*}, Wahyu Dyah Prastiwi² dan Hery Setiyawan³

^{1 2 3}Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

^azaenullaily@gmail.com, ^bwdpustea@gmail.com, ^cherysetiyawanbisa@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras dan untuk mengetahui elastisitas permintaan beras di Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Metode yang digunakan adalah metode survei dan pemilihan sampel lokasi ditentukan secara *Quota Sampling* dengan memilih 75 responden dari 3 Kecamatan di Kabupaten Kudus dengan produksi beras tertinggi, sedang dan terendah. Responden diambil dengan metode *snowball*. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dalam fungsi dobel logaritma. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang diamati secara bersama-sama berpengaruh nyata ($P < 0,01$) terhadap variabel dependen. Secara parsial harga mie instant, jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Sedangkan variabel harga beras dan selera konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Elastisitas harga beras bersifat inelastis (0,018) sehingga beras termasuk kategori barang normal/ kebutuhan pokok. Elastisitas pendapatan sebesar 0,062. Mie instant merupakan barang substitusi beras dengan elastisitas 1,363.

Kata kunci : beras, faktor permintaan, elastisitas permintaan

Latar belakang

Kebutuhan beras di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring jumlah penduduk yang terus bertambah dan peningkatan konsumsi beras perkapita per tahun. Salah satu hal penting yang harus diketahui adalah tingkat penyediaan dan permintaan beras sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras.

Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 90%

penduduk Indonesia. Beras mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan makanan pokok lainnya. Setiap 100 gr beras giling mengandung energi 360 Kkal dan 6 gr protein (Riyanto *et al.*, 2013)^[6].

Di Kabupaten Kudus permintaan beras belum bisa tergantikan oleh bahan makanan lainnya. Menurut data BPS Kabupaten Kudus, pada tahun 2013 kebutuhan konsumsi beras sebesar 72.373 ton dengan asumsi 92,78 kg/kap/th^[1]. Hal ini juga berbanding lurus dengan produksi beras yang menjadi produk tanaman pangan yang paling banyak di produksi dibanding

tanaman pangan lainnya seperti ketela pohon dan jagung. Pada tahun 2014 produksi padi di kabupaten Kudus sebesar 127.319 ton dibanding dengan ketela pohon yang hanya 34.042 ton dan jagung 17.081 ton (Badan Pusat Statistika Kabupaten Kudus, 2015)^[1].

Tingginya produksi dan konsumsi beras di Kabupaten Kudus mendorong peneliti untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Kudus. Hal ini juga diperlukan bagi pengambil kebijakan dalam memprediksi kebutuhan pangan penduduk serta dampak terhadap perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat permintaan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras dan untuk mengetahui elastisitas permintaan beras di Kabupaten Kudus.

Metode Penelitian

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di wilayah Kabupaten Kudus karena beras merupakan bahan pangan utama masyarakat dan komoditas yang paling banyak diproduksi dibanding komoditas pangan lainnya, akan tetapi produksinya selama tahun 2010-2014 mengalami naik turun sedangkan jumlah penduduknya terus meningkat.

Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Metode yang akan digunakan adalah metode survei Pengambilan sampel, ditentukan secara Quota Sampling dengan memilih 75 responden dari 3 Kecamatan di Kabupaten Kudus dengan produksi beras tertinggi yaitu Kecamatan Undaan, produksi beras sedang yaitu kecamatan Gebog dan produksi beras paling rendah yaitu Kecamatan Kota. Penduduk yang berdomisili di tiga kecamatan yang terkena sampel tersebut diambil masing-masing 25 orang untuk dijadikan sampel. Responden dipilih satu orang yang dapat mewakili rumah tangga yang mengkonsumsi beras dari satu dapur yang sama dan dibatasi hanya pada orang dewasa. Penentuan responden selanjutnya dilakukan dengan metode *snowball*

Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku dan sumber lain yang mendukung.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi. Sebelum melakukan analisis data maka data diuji sesuai asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen yang meliputi pendapatan konsumen, harga beras, harga mie instant, jumlah anggota keluarga konsumen dan selera konsumen terhadap variabel dependen yaitu jumlah permintaan beras.

Program yang digunakan adalah program statistik SPSS 21 for Windows. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dalam fungsi dobel logaritma (*double logarithm function*). Menurut Ghozali (2009)^[3] bahwa untuk mengetahui elastisitas permintaan, persamaan regresi linier dapat ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural menjadi :

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 \dots\dots\dots (1)$$

Y = Jumlah permintaan beras (kg/bulan)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Pendapatan konsumen (Rp/bulan)

X_2 = Harga beras (Rp/kg)

X_3 = Harga mie instant (Rp/kg)

X_4 = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

X_5 = Selera konsumen (skor)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen secara serempak. Uji t untuk

mengetahui besarnya pengaruh variabel independen dan dependen secara parsial

Hasil dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kudus terletak di antara $110^{\circ} 36'$ dan $110^{\circ} 50'$ BT dan $6^{\circ} 51'$ dan $7^{\circ} 16'$ LS. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah Selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Secara administratif Kabupaten Kudus memiliki 9 Kecamatan, 123 Desa dan 9 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus sebesar 42.516 Ha atau 1,31 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah tersebut terdiri dari 20.620 Ha (48,50%) merupakan lahan pertanian sawah dan 7.549 Ha (17,76%) adalah lahan pertanian bukan sawah. Sedangkan sisanya adalah lahan bukan pertanian sebesar 14.347 Ha (33,74%) (BPS Kabupaten Kudus, 2015)^[1]

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diamati berdistribusi normal karena nilai *asympt. sig* (2-tailed) sebesar 0,159 atau lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Hasil uji menunjukkan bahwa data yang diuji tidak ada multikolinieritas karena karena nilai VIF tidak ada yang di atas 10 (nilai berkisar antara 1,016 - 6,943)

dan nilai *tolerance* tidak ada yang dibawah 0,10 (nilai berkisar antara 0,144 - 0,984)

Hasil uji Park untuk mengetahui adanya heterokedastisitas menunjukan bahwa semua variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas ($s > 0,01$).

Hasil uji menunjukkan bahwa data yang diuji tidak terjadi autokorelasi, karena nilai Durbin-Watson sebesar 1,937 atau berada diantara $1,65 < DW < 2,23$.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji R^2 didapatkan bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,948. Hal ini menunjukkan bahwa 94,8 % permintaan beras di Kabupaten Kudus dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diamati Sedangkan sisanya sebesar 5,2 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F

Berdasarkan hasil uji F didapatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 ($< 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa

variabel-variabel bebas yang diamati yaitu pendapatan, harga beras, harga mie instant, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Kudus.

Uji t

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara parsial harga mie instant dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata ($p < 0,01$) terhadap permintaan beras, Sedangkan variabel pendapatan berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 95% terhadap permintaan beras ($p < 0,05$). Variabel harga beras dan selera konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras ($p > 0,01$).

Elastisitas Harga

Elastisitas harga beras sebesar 0,018; artinya jika harga beras meningkat 1% maka permintaan beras akan meningkat

Tabel 1. Hasil Analisis Uji t

| Variabel | Koefisien Regresi | T | Sig. |
|-------------------|-------------------|--------|---------|
| Konstanta | -12,193 | -6,164 | 0,000 |
| Harga beras | 0,018 | 0,405 | 0,687 |
| Harga mie instant | 1,363 | 7,058 | 0,000** |
| Jumlah Keluarga | 0,386 | 6,875 | 0,000** |
| Pendapatan | 0,062 | 2,309 | 0,024* |
| Selera Konsumen | -0,035 | -0,952 | 0,345 |

Sumber : Data Primer Terolah

Keterangan: variabel dalam bentuk logaritma natural/Ln

** : signifikansi pada taraf 99%

* : signifikansi pada taraf 95%

sebesar 0,018 %. Elastisitas harga beras bernilai kurang dari 1; artinya bersifat inelastis sehingga beras termasuk kategori barang normal/ kebutuhan pokok. Hal ini

sesuai dengan Suparmoko (2011)^[10] yang menyatakan bahwa permintaan akan dikatakan inelastis bila $e < 1$. Lebih lanjut dijelaskan jika elastisitas harga yang

inelastis menunjukkan bahwa komoditas termasuk barang normal.

Elastisitas Pendapatan

Besarnya elastisitas pendapatan adalah 0,062; artinya jika pendapatan naik sebesar 1 % maka permintaan beras meningkat sebesar 0,062 %. Nilai elastisitas pendapatan bersifat inelastis ($E_i < 1$) dan bertanda positif menunjukkan beras merupakan barang normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparmoko (2011)^[9] yang menyatakan bahwa apabila nilai elastisitas pendapatan bernilai antara 0 sampai 1 maka termasuk barang normal/kebutuhan pokok

Elastisitas Silang

Elastisitas silang harga mie instant adalah 1,363; artinya jika harga mie instant naik 1 % maka permintaan beras akan naik sebesar 1,363%. Elastisitas silang bersifat elastis ($E_c > 1$) dan bertanda positif menunjukkan bahwa mie instant merupakan barang substitusi beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Salvatore (2001)^[7] yang menyatakan bahwa apabila nilai elastisitas silang positif maka barang X dan Y merupakan barang substitusi.

Pembahasan

1. Harga Beras

Harga beras secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Hal ini dikarenakan beras masih menjadi kebutuhan pokok di Kabupaten Kudus sehingga berapapun harga beras, konsumen akan tetap membeli beras dalam

rangka memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya. Hal ini didukung dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus (2015)^[1] yang menyatakan bahwa di Kabupaten Kudus masih mengandalkan padi sebagai tanaman pangan pokok utama penduduk yang memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari..

2. Harga Mie Instant

Harga mie instant secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Terjadinya kenaikan harga mie instant akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap beras. Hal ini dikarenakan harga mie instant merupakan barang substitusi beras. Masyarakat Kabupaten Kudus biasa mengonsumsi mie instant terutama pada malam hari untuk makan malam sebagai pengganti beras. Hal ini didukung data Kementerian Kesehatan RI (2013)^[4] yang menyatakan bahwa Kabupaten Kudus berada di posisi lima teratas kabupaten/kota di Jawa Tengah yang mengonsumsi mie instant 1 - 6 kali per minggu yaitu sebesar 76,0%.

3. Pendapatan

Pendapatan secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Koefisien regresi bertanda positif, artinya apabila pendapatan konsumen naik maka akan meningkatkan jumlah permintaan beras. Sebagian besar konsumen terbiasa membeli beras dengan

jumlah sesuai dengan besarnya pendapatan yang dimiliki, misalkan pada konsumen yang bekerja sebagai buruh dengan pendapatan mingguan akan membeli beras dengan jumlah sesuai pendapatannya yang diterima selama berkerja satu minggu. Konsumen yang memiliki pendapatan yang tinggi biasanya akan membeli jumlah beras langsung dalam jumlah yang besar untuk kebutuhan keluarganya selama satu bulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman (2000)^[8] yang menyatakan bahwa pada umumnya semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar pula permintaannya terhadap suatu barang, demikian sebaliknya.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan beras. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak permintaan beras. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuraini (2007)^[5] yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak jumlah barang yang diminta

5. Selera Konsumen

Selera konsumen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras; artinya selera konsumen yang berbeda-beda terhadap jenis beras yang sering dikonsumsi tidak mempengaruhi permintaan beras secara keseluruhan. Konsumen tidak terlalu

mengedepankan selera terhadap suatu jenis beras tertentu dalam membeli beras karena beras masih jadi kebutuhan pokok. Hal ini berbeda dengan pendapat Boediono (2000)^[2] yang menyatakan bahwa apabila selera konsumen berubah, permintaan akan suatu barang juga akan berubah walaupun harga barang yang bersangkutan tidak berubah

Kesimpulan

Pendapatan, harga beras, harga mie instant, jumlah keluarga dan selera konsumen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Kudus. Secara parsial harga mie instant, jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan beras, sedangkan harga beras dan selera konsumen tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras.

Elastisitas harga beras bersifat inelastis sehingga beras termasuk kategori barang normal/ kebutuhan pokok. Elastisitas pendapatan bersifat inelastis dan bernilai positif menunjukkan beras merupakan barang normal. Elastisitas silang harga mie instant bersifat elastis dan menunjukkan bahwa mie instant merupakan barang substitusi beras.

Saran

Diperlukan adanya analisis prediksi ketersediaan beras untuk beberapa tahun ke

depan di Kabupaten Kudus mengingat beras masih menjadi kebutuhan pokok penduduk.

Diperlukan diversifikasi bahan pangan lokal selain beras seperti jagung dan ketela pohon yang produksinya juga cukup tinggi sebagai alternatif pengganti beras untuk pemenuhan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari mengingat adanya kecenderungan masyarakat yang mulai sering mengonsumsi mie instan sebagai pengganti nasi.

Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik. 2015. Buku Kudus dalam Angka 2015.
- [2] Boediono. 2000. Ekonomi Mikro. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- [3] Ghozali, I. 2009. Ekonometrika. Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2013. Pokok Pokok Hasil Riskesdas Provinsi Jawa Tengah 2013. Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [5] Nuraini. 2007. Pengantar Ekonomi Mikro Malang. Universitas Muhammadiyah Press, Malang.
- [6] Riyanto, W., M. Ridwansyah dan E. Umiyati. 2013. Permintaan beras di Provinsi Jambi. J. Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan 1(1):11-20.
- [7] Salvatore, D. 2011. Teori Ekonomi Mikro. Erlangga, Jakarta (Diterjemahkan oleh R. Sitompul dan H. Munandar).
- [8] Sudarman, A. 2000. Teori Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- [9] Suparmoko, M. 2011. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.